

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat menyampaikan opini dan pandangan terhadap isu-isu publik. X, sebagai salah satu *platform* media sosial dengan jutaan pengguna aktif, sering dijadikan sarana untuk mengungkapkan pendapat atau opini mengenai kebijakan pemerintah. Opini dapat berupa unggahan di media sosial atau tulisan tertulis di atas kertas (Afriza dkk., 2025). Namun, penggunaan media sosial sebagai sumber opini juga memiliki beberapa kekurangan. Informasi yang disampaikan pengguna sering kali bersifat subjektif, spontan, dan tidak terverifikasi, sehingga rentan mengandung bias, sindiran, atau sarkasme yang sulit diidentifikasi secara langsung. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesalahan klasifikasi sentimen, karena komentar yang secara tekstual terlihat positif belum tentu memiliki makna positif yang sebenarnya.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bukan hanya diterapkan di Indonesia, tetapi juga telah lama menjadi kebijakan di berbagai negara dengan nama dan cakupan yang berbeda. Brasil memiliki Program bernama *Nacional de Alimentação Escolar (PNAE)* sejak 1940-an, India menjalankan PM POSHAN dengan perhitungan gizi yang terstandar, sementara Finlandia menyediakan makanan sekolah gratis sejak 1948 untuk ratusan ribu siswa setiap hari. Selain itu, program serupa juga diterapkan di negara lain seperti Swedia, Estonia, Amerika Serikat, Malaysia, Thailand, Jerman, dan Jepang melalui program Kyushoku. Program ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*

Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-2, yaitu “Tanpa Kelaparan” (*Zero Hunger*) dan tujuan ke-3, yaitu “Kehidupan Sehat dan Sejahtera” (*Good Health and Well-Being*) (Rahmah dkk., 2024). Komentar yang muncul di media sosial terhadap program Makan Bergizi Gratis ini sangat beragam, mulai dari dukungan positif, kritik membangun, hingga bentuk sindiran atau sarkasme. Menurut (Merlina & Dewi, 2022) sarkasme dalam media sosial merupakan ejekan atau cemoohan yang dituangkan baik secara tulisan, foto ataupun video.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi salah satu kebijakan pemerintah yang banyak diperbincangkan oleh masyarakat di media sosial X (twitter) (Nawang Wulan dkk., 2025). X (twitter) Sebagai ruang publik digital, X (twitter) digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pendapat, dukungan, kritik, hingga sindiran terhadap kebijakan yang sedang berjalan (Syapriani dkk., 2025). Beragam opini masyarakat terkait program MBG di media sosial menyebabkan perlunya analisis sentimen untuk mengetahui kecenderungan opini publik, baik positif, negatif, maupun netral. Analisis sentimen dapat membantu dalam memahami respons masyarakat terhadap kebijakan pemerintah secara lebih cepat dan efisien. Namun, keberadaan komentar yang mengandung sindiran atau sarkasme menjadi tantangan dalam proses klasifikasi sentimen karena makna yang disampaikan sering kali berlawanan dengan kata-kata yang digunakan. Sebagai contoh, komentar yang terlihat positif secara teks dapat memiliki makna negatif karena mengandung unsur sindiran. Oleh karena itu, deteksi sarkasmen multi-kelas diperlukan untuk meningkatkan akurasi analisis sentimen sehingga interpretasi opini publik terhadap program MBG dapat dilakukan dengan lebih tepat.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah RoBERTa karena memiliki kemampuan yang baik dalam memahami konteks bahasa secara mendalam. RoBERTa merupakan pengembangan dari BERT dengan proses pre-training yang lebih optimal dan teknik *dynamic masking* sehingga mampu memahami hubungan antar kata secara lebih akurat. Kemampuan tersebut penting dalam deteksi sarkasme karena komentar sarkastik sering memiliki makna implisit yang berbeda dari makna literal teks. Selain itu, RoBERTa memiliki performa yang baik dalam berbagai tugas *Natural Language Processing* (NLP), seperti analisis sentimen dan klasifikasi teks pada media sosial (Queennya dkk., 2026).

Penelitian dengan fokus analisis sentimen pada kombinasi RoBERTa (*Transformer*) dan LSTM (RNN), BiLSTM dan GRU dengan data augmentation berbasis GloVe, LSTM dimanfaatkan karena kemampuannya dalam memodelkan ketergantungan urutan data secara temporal dan menangkap konteks jangka panjang secara efektif, penelitian ini belum melakukan deteksi sarkasme multi-kelas (Tan dkk., 2022). Penelitian lainnya oleh (Handoyo & Suhartono, 2021) Penelitian tersebut menggunakan model berbasis *transformer* RoBERTa dan lebih berfokus pada klasifikasi sarkasme secara umum. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membedakan sarkasme berdasarkan polaritas sentimen, yaitu sarkasme positif dan sarkasme negatif, serta belum mengeksplorasi penggunaan model BiLSTM. Penelitian yang dilakukan oleh (Onan & Tocoglu, 2021) berfokus pada pendeteksian sarkasme secara umum dengan memanfaatkan pembobotan kata dan arsitektur BiLSTM bertingkat untuk menangkap konteks kalimat, penelitian ini belum mengkaji sarkasme berdasarkan polaritas sentimen, yaitu sarkasme positif

dan sarkasme negatif. Penelitian dengan pendekatan BiLSTM dan *Multi-Head Attention* telah digunakan untuk deteksi sarkasme, namun masih memandang sarkasme sebagai satu kelas dan belum membedakan sarkasme positif dan negatif dilakukan oleh (Kumar dkk., 2020).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar studi terkait deteksi sarkasme masih memandang sarkasme sebagai satu kelas tunggal tanpa mempertimbangkan polaritas sentimen yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tersebut belum mampu membedakan apakah sarkasme yang muncul bersifat positif atau negatif, serta belum mengintegrasikan analisis antara sarkasme dan non-sarkasme secara simultan dalam satu skema klasifikasi. Akibatnya, variasi makna dan emosi yang terkandung dalam komentar, khususnya pada media sosial, belum terrepresentasikan secara komprehensif. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengusulkan pendekatan klasifikasi sarkasme berbasis multi-kelas dari Komentar positif dan negatif, yaitu sarkasme positif, sarkasme negatif dari komentar positif dan sarkasme negatif dari komentar negative pada media sosial X (twitter). Media sosial X (twitter) dipilih karena platform ini menyediakan ruang bagi pengguna untuk menyampaikan opini, kritik, maupun respons secara lebih bebas dan spontan dibandingkan media sosial lainnya. Karakteristik tersebut membuat komentar di X (twitter) cenderung lebih beragam, ekspresif, dan sering mengandung penggunaan bahasa tidak langsung seperti sarkasme, sehingga relevan untuk dijadikan sumber data dalam penelitian klasifikasi sarkasme. Pendekatan ini memungkinkan pemodelan yang lebih rinci terhadap ekspresi opini pengguna, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun

implisit. Dengan mengombinasikan RoBERTa sebagai ekstraktor fitur kontekstual dan BiLSTM untuk menangkap dinamika urutan serta perubahan makna dalam kalimat, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan ketepatan klasifikasi sarkasme berdasarkan polaritas sentimen.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengatasi kesalahan klasifikasi sentimen dalam mendeteksi sarkasme pada analisis sentimen multi-kelas di media sosial dengan menggunakan Model *Hybrid* RoBERTa-BiLSTM?
2. Bagaimana hasil evaluasi model *hybrid* RoBERTa-BiLSTM berdasarkan metrik akurasi, presisi, *recall*, dan *F1-Score*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menerapkan model *hybrid* RoBERTa-BiLSTM untuk mengatasi kesalahan klasifikasi sentimen dalam mendeteksi sarkasme pada analisis sentimen multi-kelas di media sosial.
2. Menganalisis kinerja model *hybrid* RoBERTa-BiLSTM berdasarkan metrik akurasi, *precision*, *recall*, dan *F1-Score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat yang mencakup aspek akademis, praktis, dan teknologis. Dari sisi akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), khususnya dalam hal deteksi sarkasme dan analisis sentimen menggunakan pendekatan RoBERTa-BiLSTM. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan informasi yang lebih akurat kepada pemerintah mengenai persepsi

masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan kebijakan. Sementara dari sisi teknologis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan sistem analisis sentimen otomatis yang mampu memahami dan mengidentifikasi sarkasme di media sosial secara lebih efektif.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada analisis teks dalam bahasa Indonesia.
2. Objek penelitian dibatasi pada komentar pengguna media sosial X (twitter) yang membahas Program Makan Bergizi Gratis (MBG).
3. Penelitian ini hanya menggunakan data berupa komentar yang diambil dari satu sumber, yaitu aplikasi X (twitter).
4. Data yang digunakan hanya mencakup komentar publik berdasarkan kata kunci dan tidak termasuk konten privat atau data yang membutuhkan izin akses khusus.
5. Penelitian hanya menilai performa model, tidak mencakup pengembangan sistem aplikasi, *dashboard*, atau implementasi ke dalam platform tertentu.